

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM KONTAK INTERPERSONAL ORANGTUA TERHADAP ANAK

Pahriyono Damanhuri
Email: riosda.bwi@gmail.com

Abstract

Pragmatic utterances commonly have meanings of not only what are said but also what are implied. The latter is called 'conversational implicature'. Such meanings of utterances are also found in the interpersonal contact between parents and their children. This study is aimed at analyzing and describing how the conversational implicature in the interpersonal contact between parents and their children in the morning when they are leaving for schools and in the evening when they are preparing (learning) for their classroom activities. This conversational implicature is based on the Gricean and analyzed on the basis of pragmatic contexts. The data are pragmatic utterances containing conversational implicatures collected by employing an observation using techniques of listening, note-taking, and recording. They are analyzed by using what is introduced by Yin (2011) covering five phases: 1) compiling, 2) disassembling, 3) reassembling, 4) interpreting, and 5) concluding. The result reveals that the speakers' (parents') sense on their utterances are conversationally implied directives (commands and requests) of doing something (preparing for or learning their subjects) and not doing anything (keep watching tv, keep sleeping during learning-time, playing on the street, etc.). Those directives are happened in the morning when they are leaving for school and in the evening when they are preparing or learning their subjects for their classroom activities.

Key words: *conversational implicature, interpersonal contact, pragmatic contexts, pragmatic utterances.*

A. PENDAHULUAN

Dalam suatu percakapan seringkali ditemukan adanya tuturan yang mengandung makna yang tidak diucapkan, yaitu makna yang tersembunyi di balik tuturan. Dalam pragmatik, makna tersebut dipandang sebagai maksud penutur (*speaker's sense*) yang tidak merupakan bagian langsung dari tuturan (Parker, 1986; Wijana, 1996; dan Wright, 1975 dalam Mulyono, 2001). Makna dari tuturan yang tidak diucapkan itu, oleh Grice (dalam Mey, 2001) disebut implikatur percakapan (*conversational implicature*).

Perbedaan antara apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan seringkali membuat mitra tutur mengalami kesulitan dalam memahami tuturan. Akan tetapi, dalam percakapan sehari-hari, antara penutur dan mitra tutur sudah saling memiliki pengalaman dan pengetahuan latar (*background knowledge*) yang disebut sebagai konteks pragmatik sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar (Huang, 2007). Misalnya, seorang ibu melihat anaknya (laki-laki) mau berangkat sekolah lalu berkata "Nak, pakai helm, di jalan banyak polisi". Perkataan ibu ini mengandung implikasi pragmatik yaitu bila pengendara tidak memakai helm itu melanggar peraturan lalu lintas, polisi akan menghentikan dan menilangnya.

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana implikatur percakapan (*conversational implicature*) dalam kontak interpersonal orangtua terhadap anaknya yang

sudah dewasa (usia tujuh belas tahun ke atas) ketika berada di rumah pada waktu pagi berangkat sekolah dan waktu belajar pada malam hari. Terkait dengan pertanyaan itu, kajian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan implikatur percakapan tersebut dalam bentuk naratif dari peristiwa tutur yang terjadi pada waktu pagi ketika anak hendak berangkat sekolah dan waktu belajar pada malam hari.

B. TINJAUAN TEORETIKAL

Implikatur percakapan (*conversational implicature*) pada awalnya digagas oleh seorang filosof, H. Paul Grice (1975, dalam Raharjo, 2012). Konsep tersebut disampaikan dalam ceramahnya tentang “*Logic and Conversation*” di Harvard University pada tahun 1967. Dia menghadirkan konsep tersebut dengan tujuan untuk mengatasi masalah-masalah makna kebahasaan yang tidak dapat diselesaikan dengan teori linguistik biasa.

Dalam bertutur kata, penutur tentu memiliki maksud-maksud tertentu yang tidak semuanya diucapkan dalam bentuk tuturan yang disebut sebagai implikatur percakapan. Ini merupakan implikasi pragmatis, proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin di artikan, disiratkan dan/atau dimaksudkan oleh penutur yang jelas tidak sama dengan apa yang diucapkan penutur dalam sebuah percakapan (Grice, 1975, Wijana, 1996; Gunarwan, 1994, dalam Raharjo, 2012). Sehubungan dengan itu, Gunarwan (1994, dalam Raharjo, 2012) menegaskan bahwa implikatur percakapan itu berciri khas: (1) bukan bagian dari tuturan, (2) bukan akibat logis dari tuturan, dan (3) dimungkinkan sebuah tuturan memiliki lebih dari satu implikatur dan itu sangat tergantung pada konteksnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan kajian sekarang ini di antaranya adalah Mustafa (2010) menemukan bahwa implikatur yang didukung oleh konteks yang mengitari tuturan sangat penting untuk dipahami sehingga apa yang sesungguhnya dimaksud oleh penutur dapat diketahui secara jelas. Mulyono (2001) menegaskan dari hasil penelitiannya bahwa implikatur percakapan bersifat terbuka, artinya dapat dipahami atas dasar kemampuan dan pengalaman penutur. Di samping itu, menurut Mulyono (2001) bahwa untuk memahami apa yang dimaksud penutur itu harus didukung oleh beberapa perangkat di antaranya yaitu 1) pemahaman mengenai situasi tutur, 2) pengetahuan umum bersama (*commonsense*), 3) latar belakang budaya, dan 4) pengalaman sehari-hari. Peneliti lain, Raharjo (2012) menjelaskan dalam hasil kajiannya bahwa dalam tindak tutur deklarasi yang terjadi dalam peristiwa tutur Pasuwitan Masyarakat Samin, Pati, Jawa Tengah mengandung implikatur percakapan yang dapat ditangkap melalui pemahaman budaya masyarakat setempat.

Ketiga peneliti tersebut memiliki kesamaan dalam hal konteks sebagai faktor penting dalam memahami implikatur percakapan. Perbedaan terdapat pada obyek kajian bahwa Mustafa (2010) lebih fokus pada teks tertulis (teks media cetak), Mulyono (2001) lebih pada sisi kebebasan penafsiran terhadap implikatur percakapan, sedangkan Raharjo (2012) lebih pada konteks budaya sebagai penentu utama dalam menangkap apa yang dimaksud penutur. Adapun penelitian sekarang ini mengkaji implikatur percakapan dalam kontak interpersonal orangtua dan anak. Konteks *backgroundknowledge* (pengetahuan latar) lebih berperan dalam memahami apa yang dimaksud penutur, dan inilah yang menjadi pembeda utama dengan penelitian sebelumnya, di samping obyek kajiannya yaitu kontak interpersonal orangtua dengan anak.

C. METODE PENELITIAN

Data penelitian ini berupa tuturan dalam kontak interpersonal orangtua kepada anaknya yang sudah dewasa (usia tujuh belas tahun ke atas) waktu mereka hendak berangkat sekolah pada pagi hari dan waktu belajar pada malam hari di rumah. Usia tersebut diasumsikan sudah berada dalam kategori usia dewasa sehingga cukup matang secara psikologis dan memiliki kemampuan komunikasi secara kontekstual. Sumber data dalam penelitian ini adalah satu keluarga yang tinggal di kota Solo, Jawa Tengah. Dalam penggalan data, digunakan metode observasi dengan teknik simak, catat, dan rekam. Peneliti

tinggal sebagai anak kos dalam rumah tersebut selama satu tahun, membaaur dengan mereka, dan mengamati percakapan orangtua dan anaknya seraya menyimak dan merekam saat pagi anak mau berangkat sekolah dan malam hari ketika anak mau belajar. Dalam menganalisis data, digunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Yin (2011) yang meliputi lima tahap yaitu 1) *compiling* (tahap pengumpulan), (2) *disassembling* (tahap pelabelan atau pengkodean), (3) *reassembling* (pengelompokan dalam bentuk tabel, grafik, daftar dan sejenisnya), 4) *interpreting* (penafsiran dalam bentuk naratif), dan 5) *concluding* (penyimpulan).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan keluarga, kontak interpersonal anggota keluarga seperti suami terhadap istri dan orangtua terhadap anak terjadi dalam hubungan yang dekat dan masing-masing sudah memiliki pengalaman dan/atau pengetahuan latar yang merupakan konteks pragmatik dalam komunikasi mereka sehari-hari. Dalam kontak interpersonal orangtua terhadap anaknya seringkali menggunakan tuturan-tuturan yang berimplikasi tetapi dapat dipahami secara baik oleh mitra tuturnya. Tuturan orangtua terhadap anaknya khususnya yang sudah dewasa (usia tujuh belas tahun ke atas) banyak mengandung implikasi percakapan (*conversational implicature*). Tuturan tersebut berada pada peristiwa tutur ketika mereka akan berangkat sekolah dan waktu belajar di malam hari.

Orangtua di zaman sekarang ini, pada umumnya, kedua-duanya bekerja di luar rumah, seperti di kantor, di pabrik, di toko, di pasar, dan lain-lain. Kondisi semacam ini yang membuat kontak interpersonal secara langsung orangtua kepada anak terjadi pada waktu-waktu tertentu saja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kontak interpersonal orangtua terhadap anaknya lebih banyak terjadi pada dua kesempatan yaitu waktu berangkat sekolah dan waktu belajar pada malam hari.

a. Konteks Pragmatik dan Situasi Tutur

Kontak interpersonal terjadi di rumah pada dua kesempatan yaitu pada waktu pagi saat anak hendak berangkat ke sekolah dan pada waktu belajar malam hari. Topik yang dibicarakan berkisar pada hal-hal yang berkaitan dengan persiapan anak sebelum berangkat sekolah dan kewaspadaan anak selama dalam perjalanan ke sekolah serta aktivitas belajar anak pada malam hari.

Orangtua yang dimaksud di sini yaitu bapak dan ibu mereka sedangkan anak yang dimaksud adalah putra dan/atau putri mereka yang sekolah di SMU/SMK. Hubungan penutur dan mitra tutur tidak setara (tidak sebaya) tetapi akrab. Anak tersebut sudah berada dalam kategori dewasa yaitu berusia tujuh belas tahun ke atas yang secara psikologis sudah tergolong usia matang dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kedekatan personal antara penutur dan mitra tutur menjadikan tuturan bersifat informal dan terjadi dalam suasana informal baik saat berada di meja makan sambil sarapan, dan makan malam maupun saat santai nonton tv atau sedang duduk-duduk di ruang tamu di rumah. Semua partisipan (orangtua dan anak) dalam peristiwa tutur ini sama-sama memiliki pengalaman dan pengetahuan latar (*backgroundknowledge*) serta tradisi/kultur yang sama. Kondisi tuturan tidak terkesan menekan kepada mitra tutur tetapi lebih bersifat persuasif, kritik, ajakan, permohonan dan/atau permintaan.

Dengan konteks pragmatik dan situasi tutur yang mendukung itu, mitra tutur dapat memahami apa yang diimplikasikan atau yang dimaksud penutur. Itu terlihat dari percakapan mereka yang berjalan lancar.

b. Implikatur Percakapan dalam Kontak Interpersonal Orangtua terhadap Anak

Dalam penelitian ini, kontak interpersonal orangtua terhadap anak terbagi menjadidua kesempatan yaitu (1) waktu pagi berangkat sekolah dan (2) waktu belajar pada malam hari.

i. Waktu pagi berangkat sekolah

Berikut ini dibahas implikatur percakapan dalam kontak interpersonal orangtua terhadap anaknya pada waktu pagi ketika mereka hendak berangkat sekolah.

- (A.1) Ibu : “Nak, helm kamu mana? Kamu tambah gagah lho kalau pakai helm”
 Anak : “ya, bu.”

Tuturan itu diucapkan ibu kepada anaknya (laki-laki) yang saat itu si anak tidak mengenakan helm padahal sudah berada di atas sepeda motor dalam posisi menghidupkan mesinnya, sedangkan helmnya hanya dibiarkan tergantung di sayap sepedanya. Penutur dan mitra tutur tahu posisi helm tersebut tetapi penutur tetap menanyakan helm itu. Pertanyaan penutur mengandung implikatur percakapan bahwa penutur meminta mitra tutur untuk memakai helmnya dengan modus kalimat Tanya. Tuturan ibu selanjutnya mengandung implikatur memotivasi anak agar mau memakai helm. Tuturan tersebut berimplikasi bahwa pakailah helm bila naik sepeda motor untuk keamanan dan itu tidak mengurangi penampilan malah justru membuat anda lebih gagah. Oleh karenanya anak menjawabnya “ya, bu” yang secara bentuk tuturan itu tidak memiliki keterkaitan, tetapi secara makna sangat erat kaitannya.

- (A.2) Bapak : “Nak, ini hari senin, kok kamu baru mau mandi?”
 Anak : “ya pak. Habis ini saya langsung berangkat”

Penutur dan mitra tutur sudah sama-sama mengetahui bahwa pada hari Senin di jalan raya di kota sering terjadi kemacetan karena padatnya kendaraan. Pada hari Senin biasanya pekerja dari luar kota balik ke tempat kerja mereka habis pulang kampung setiap akhir pekan. Tuturan Bapak di atas mengandung implikatur percakapan bahwa dia meminta anak untuk berangkat sekolah lebih awal khususnya pada hari senin agar tidak terjebak kemacetan di jalan sehingga menyebabkan datang terlambat di sekolah.

- (A.3) Ibu : “Nak, sarapannya sudah di meja itu, lho”
 Anak : “iya, masih ganti baju”

Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan bahwa ibu menyuruh anak sarapan pagi yang sudah disiapkannya dengan modus kalimat berita.

- (A.4) Ibu : “Tehmu itu kalau dingin ndak enak, sudah tadi saya buatkan”
 Anak : “Sebentar...”

Implikatur percakapan (A.3) tersebut sama dengan (A.2) yaitu menyuruh anak segera minum teh yang sudah disiapkan dan teh itu diasumsikan masih dalam kondisi hangat, segar dan nikmat untuk diminum.

- (A.5) Ibu : “Lho, itu sudah mulai hujan. Mantelmu mana?”
 Anak : “Nggak buk, Cuma gerimis saja, kok”

Tuturan ibu berimplikatur percakapan menyuruh anak memakai mantel (jas hujan) dengan modus kalimat tanya. Jawaban anak (mitra tutur) secara eksplisit (*what is said*) terlihat tidak sinkron dengan yang dikatakan ibu (penutur), tetapi secara implisit (*what is meant*) sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur. Dialog lebih pada interaksi makna dari pada interaksi bentuk.

- (A.6) Bapak : “Nak, sepatumu itu kayak sepatunya tukang batu, wah..wah..wah...”
 Anak : “Semirnya habis, belum beli”

Penutur dan mitra tutur sama-sama tahu seperti apa sepatunya tukang batu, yaitu kusam, kotor atau kurang menyenangkan untuk dipandang. Tuturan Bapak dalam bentuk kalimat berita itu mengandung implikatur percakapan menyuruh anak membersihkan atau menyemir sepatunya sehingga tidak terlihat kusam atau kotor.

- (A.7) Bapak : “Le, itu jemputannya sudah datang. Malam nggak usah tidur,

tonton tv terus saja”
 Anak : *(anak diam saja, tetapi langsung bangun, bergegas ke kamar mandi)*

Implikatur percakapan dalam (A.6) tersebut bahwa penutur meminta mitra tutur segera bangun. Terdapat implikasi juga bahwa mitra tutur dalam kondisi tidur lelap diduga habis begadang sampai larut malam nonton tv. Diimplikasikan juga bahwa penutur melarang mitra tutur untuk tidak tidur terlalu malam dan tidak banyak nonton tv dengan modus kalimat perintah bernuansa sindirian.

(A.8) Ibu : “Nak, ini sudah jam berapa?”
 Anak : “Ya, sebentar, masih nyari buku”

Penutur dan mitra tutur sama-sama mengetahui jam masuk sekolah, dan menyadari bahwa mitra tutur sudah saatnya untuk segera berangkat sekolah, kalau tidak, maka dipastikan akan terlambat. Dengan kata lain, penutur bermaksud bahwa segeralah berangkat sekolah sebab jarum jam sudah mendekati titik waktu di mana aktivitas belajar di sekolah dimulai, sementara mitra tutur belum juga berangkat, masih mencari-cari buku yang akan dibawa ke sekolah dan dikhawatirkan terlambat masuk sekolah.

(A.9) Ibu : “Kalau mau berangkat, berdoa dulu”
 Anak : “ya, sudah tadi”

Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan bahwa penutur berharap mitra tutur supaya selamat dalam lindungan Tuhan khususnya dalam perjalanan ke sekolah. Keduanya sama-sama mengetahui bahwa di jalan sering terjadi kecelakaan karena padatnyalu lintas dan lain-lain sehingga perlindungan Tuhan sangat diharapkan.

ii. Waktu belajar pada malam hari

Berikut ini dibahas implikatur dialog dalam kontak interpersonal orangtua terhadap anaknya pada waktu belajar malam hari.

(B.1) Bapak : “Nak, yang kamu tonton di tv itu, di ujian ndak keluar”
 Anak : “Besok libur, kok”

Apa yang dikatakan penutur terlihat informatif tetapi yang dimaksud adalah melarang mitra tutur untuk terus nonton tv sehingga mengabaikan belajar yang dapat menyebabkannya mendapat kesulitan dalam mengerjakan ujian di sekolah.

(B.2) Bapak : “Bukumu kok mulus, masih kelihatan utuh begitu”
 Anak : “ya pak, masih belum sempat baca”

Penutur memiliki pra-anggapan bahwa buku itu belum (banyak) dibaca terbukti dari kondisi buku yang masih mulus dan utuh sehingga penutur melakukan sindiran dengan maksud meminta mitra tutur membaca buku itu. Penutur yakin bahwa kalau buku itu sering dibaca maka kondisinya kumal dan penuh lipatan dan/atau coretan/catatan pinggir.

(B.3) Ibu : “Nggak ada PR ta?”
 Anak : “ya...ya..., sebentar”

Penutur bertanya saat mitra tutur sedang nonton tv. Tuturan ini berimplikatur percakapan bahwa berhentilah nonton tv, matikan tvnya, dan sekarang belajarlaha, serta kerjakan PRnya. Tuturan tersebut bermakna perintah (direktif) dengan modus kalimat tanya.

(B.4) Bapak : “Ayo, tidur terus....!”
 Anak : *(mitra tutur terdiam, tapi langsung bangun dan mengambil buku)*

Penutur mengatakan itu saat anak berada di kamarnya sedang tiduran. Begitu mendengar tuturan tersebut, mitra tutur langsung bangkit menuju rak buku mengambil bukunya dan memulai belajar. Tuturan penutur mengandung implikatur percakapan bahwa penutur meminta mitra tutur untuk belajar, melarangnya tiduran karena saat itu memang waktunya belajar. Modus tuturannya adalah eksklamatif tetapi berimplikasi direktif.

(B.5) Bapak : “Bapak senang melihat kamu baca buku dan belajar terus”

Anak : (*mitra tutur hanya tersenyum kepada penutur*)

Tuturan tersebut bersifat ekspresif, sebuah ungkapan perasaan penutur yang mengandung implikatur percakapan bahwa penutur sangat mendukung terhadap apa yang dilakukan mitra tutur dan merasa puas dengan itu karena sesuai dengan harapan penutur.

(B.6) Ibu : “Nak, ini sudah jam 9, kok betah nonton tv berjam-jam...”

Anak : “ya, ini belum selesai acaranya...”

Penutur dan mitra tutur sepakat bahwa pukul 9 malam adalah waktu untuk belajar dan mendekati waktu istirahat sekitar jam 10. Tetapi mitra tutur tetap saja nonton tv yang diduga cukup lama dan belum belajar. Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan bahwa penutur meminta mitra tutur berhenti nonton tv karena yang bersangkutan belum belajar. Tuturan tersebut bermodusinformatif tetapi berimplikasi direktif yaitu meminta berhenti nonton tv dan menyuruh belajar.

(B.7) Ibu : “Besok kamu itu sekolah lho...”

Anak : “ya...yaaa...”

Penutur menyampaikan tuturannya itu ketika mitra tutur sedang bermain-main di jalan depan rumah bersama teman-temannya pada malam hari waktu belajar. Secara implikatif, tuturan (B.7) ini sama dengan tuturan (B.6) bahwa penutur meminta mitra tutur berhenti bermain dan menyuruhnya untuk belajar karena besok pagi harus sekolah. Tuturan tersebut bermodus informatif tetapi berimplikasi direktif yaitu meminta berhenti bermain dan menyuruh belajar.

(B.8) Bapak : “Kamu ini belajar apa nonton tv? Sudah dikasi tahu, kok tetap saja”

Anak : “ya, pak” (B.8)

Penutur menyampaikan tuturannya saat mitra tutur belajar sambil nonton tv di ruang keluarga. Ini sesuatu yang tidak disukai penutur. Tuturan tersebut bermodus kalimat Tanya tetapi berimplikasi bahwa penutur meminta mitra tutur untuk tidak menonton tv sambil belajar, dan tv harus dimatikan pada waktu jam belajar.

E. KESIMPULAN

Tuturan pragmatik dalam kontak interpersonal orangtua terhadap anaknya banyak mengandung implikatur percakapan (*conversational implicature*) yang bersifat direktif yaitu perintah (*commands*) dan permintaan (*requests*). Modus yang digunakan dalam menyampaikan tuturannya, penutur menggunakan modus kalimat interogatif berimplikasi direktif (perintah dan/atau permintaan) dan modus kalimat afirmatif berimplikasi direktif (perintah dan/atau permintaan)

Implikatur percakapan direktif tersebut ditemukan dalam kontak interpersonal orangtua terhadap anaknya baik pada waktu pagi ketika mereka hendak berangkat sekolah maupun waktu belajar pada malam hari. Tuturan berimplikasi direktif tersebut menyuruh dan/atau meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti belajar, memakai helm, dan lain-lain serta meminta mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu seperti nonton tv, tidur, bermain, dan lain-lain.

REFERENSI

- Huang, Yan. 2011. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Mulyono. 2001. 'Implikatur dalam Kajian Pragmatik'. *DIKSI*, Vol.8 No. 19, Januari 2001 53-63.
- Mustafa, Mustafa Shazali. 2010. 'The Interpretation of Implicature: A Comparative Study between Implicature in Linguistics and Journalism'. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol.1, No.1, January 2010. 35-43.
- Raharjo, Suko. 2012. 'Implikatur dalam Tindak Tutur Deklarasi: Sebuah Kajian Pragmatik Terhadap Fenomena Pasuwitan Pada Masyarakat Samin di Pati, Jawa Tengah'. *Ragam: Jurnal Pengembangan Humaniora*, Vol. 12 No.3, Desember 2012.205-212.
- Sedivy, Julie. 2007. 'Implicature During Real Time Conversation: A view from Language Processing Research'. *Journal Compilation*, Blackwell Publishing Ltd., March, 2007. 475-496.
- Yin, Robert K. 2011. *Qualitative Research: From Start to Finish*. New York: The Guilford Press.